

## **Micro Teaching Online selama Wabah COVID-19: Studi pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Semarang**

M. Firdaus Annur<sup>a,1</sup>, Putroe Ilmia<sup>b,2</sup>, Siti Tarwiyah<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, DI Yogyakarta

<sup>b</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>c</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang Indonesia

<sup>1</sup>[mfirdaus.2021@student.uny.ac.id](mailto:mfirdaus.2021@student.uny.ac.id); <sup>2</sup>[putroeilmia@gmail.com](mailto:putroeilmia@gmail.com); <sup>3</sup>[siti\\_Tarwiyah@walisongo.ac.id](mailto:siti_Tarwiyah@walisongo.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 19 Agustus 2025

Direvisi: 27 Oktober 2025

Disetujui: 10 Desember 2025

Tersedia Daring: 1 Januari 2026

*Kata Kunci:*

*Online Micro-teaching*

*Micro-teaching Strategies*

*Study From Home*

*Covid-19 Outbreak*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas proses micro-teaching secara daring melalui e-learning selama pandemi COVID-19 serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang mengikuti mata kuliah micro-teaching di UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh tahap utama dalam micro-teaching, yaitu penyusunan rencana pembelajaran, pelatihan delapan keterampilan dasar mengajar (bertanya, penguatan, variasi pembelajaran, penjelasan, pembukaan & penutupan pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, manajemen kelas, serta mengajar kelompok kecil/individu), perencanaan dan penerapan keterampilan tersebut, penilaian kompetensi, penyusunan modul pembelajaran, serta pembuatan video tutorial untuk pembelajaran daring. Namun, mahasiswa menghadapi beberapa kendala, seperti koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota data, umpan balik dosen yang kurang jelas, kesulitan teknis dalam perekaman video, serta manajemen waktu yang kurang efektif. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih baik untuk meningkatkan efektivitas micro-teaching daring.

### **ABSTRACT**

*Keywords:*

*Online Micro-teaching*

*Micro-teaching Strategies*

*Study From Home*

*Covid-19 Outbreak*

*This study explores the online micro-teaching process through e-learning during the COVID-19 pandemic and identifies challenges faced by students. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and interviews, then analyzed through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The study involved English Education students taking a micro-teaching course at UIN Walisongo Semarang. Findings reveal seven key stages in micro-teaching: lesson plan preparation, training in eight fundamental teaching skills (questioning, reinforcement, variation, explanation, lesson opening & closing, small group discussion guidance, classroom management, and small-group/individual teaching), planning and applying these skills, competency assessment, learning module development, and creating tutorial videos for online teaching. However, students encountered several obstacles, including unstable internet access, limited data quotas, unclear lecturer feedback, technical difficulties in video recording, and poor time management. These challenges highlight the need for effective strategies to improve the efficiency of online micro-teaching.*



## **1. Pendahuluan**

Dunia pendidikan adalah sarana untuk menciptakan generasi unggul yang akan berguna di masa depan. Untuk melahirkan generasi yang berkualitas, siswa membutuhkan guru profesional yang mendidik mereka. Di Indonesia, Micro-Teaching adalah proses yang harus dilalui calon guru untuk mencapai tingkat profesional dalam pendidikan. Koc & Ilya (2016) percaya bahwa calon guru memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran yang efektif. Micro-Teaching merupakan teknik dalam pendidikan guru yang memberikan teori dengan berpindah dari situasi nyata (Aslihan Saban & Coklar, 2013). Micro-Teaching adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk berbagai jenis pengembangan profesional. Secara khusus, teknik ini telah menjadi metode yang sukses dan menarik dalam mentransfer teori ke praktik bagi calon guru dalam program pendidikan guru (Karçkay & Sanli, 2009). Dalam Micro-Teaching, terdapat metode pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru dan mengembangkan pengalaman profesional guru, khususnya keterampilan dalam mengajar.

Dalam pandangan lain, Griffiths (2016) mendefinisikan Micro-Teaching sebagai "sistem latihan yang terkontrol yang memungkinkan untuk memusatkan perhatian pada perilaku mengajar tertentu dan berlatih mengajar dalam kondisi yang terkontrol. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, Micro-Teaching sangat diperlukan bagi calon guru untuk mencapai tahap yang lebih baik, baik dari segi teknik mengajar, kemampuan mengajar, maupun nilai-nilai psikologis seperti pengendalian diri, karakter, dan perilaku mengajar secara profesional. Penelitian, penjelasan, penemuan, dan paparan terkait proses serta tantangan Micro-Teaching yang dilakukan secara langsung baik offline maupun online telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun, situasi COVID-19 menjadi tantangan baru yang memberikan dampak psikologis bagi calon guru di Indonesia, khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Zhou et al. (2020) menyatakan bahwa COVID-19 adalah penyakit infeksi zoonosis yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia dan dari manusia ke manusia. Selain proses Micro-Teaching yang harus dilakukan secara daring, COVID-19 juga memberikan tekanan pada calon guru yang harus menjalani proses Micro-Teaching di kampus mereka.

Temuan terkait Micro-Teaching daring telah diteliti oleh Sari et al. (2020) mengenai konsep praktik Micro-Teaching berbasis E-learning selama pandemi COVID-19. Dari hasil penelitian mereka di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mereka hanya mendeskripsikan tahapan aktivitas yang dilakukan oleh calon guru, tetapi tidak mengkaji tantangan yang dihadapi oleh calon guru dalam melaksanakan proses Micro-Teaching secara daring. Berkaitan dengan latar belakang situasi COVID-19, banyak institusi kampus, guru, dan mahasiswa yang harus melaksanakan praktik micro teaching. Penelitian terkait proses dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan mahasiswa perlu diselesaikan. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai proses Micro-Teaching daring serta tantangan yang dihadapi oleh calon guru dalam proses micro teaching daring selama penyebaran wabah COVID-19.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses Micro-Teaching secara daring selama pandemi COVID-19 di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dan untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa selama proses Micro-Teaching daring. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dalam satu kelas di jurusan Bahasa Inggris UIN Walisongo Semarang, dengan jumlah peserta penelitian antara 30-34 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Untuk wawancara, peneliti akan

melibatkan beberapa mahasiswa dengan menggunakan kuesioner berbasis laporan diri (self-report) untuk memperoleh data. Sementara itu, untuk dokumentasi, peneliti akan menggunakan arsip serta buku yang berisi pendapat, teori, atau peraturan hukum yang relevan dengan masalah penelitian, seperti data surat, buku utama, dan catatan biografi (Hakim, 2009). Teknik penelitian ini akan dianalisis dalam beberapa tahapan. Pertama, peneliti mentranskripsikan rekaman yang diperoleh dari wawancara. Kedua, peneliti mentranskripsikan dokumen perkuliahan di kelas Micro-Teaching untuk mengetahui proses micro teaching secara daring selama pandemi COVID-19 di Universitas Islam Negeri Walisongo. Dalam menganalisis transkripsi kualitatif, peneliti menggunakan konsep dari Miles et al. (2014) dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah menganalisis data, peneliti akan mengorganisir semua informasi terkait proses pembelajaran micro teaching selama COVID-19 dan mencoba menemukan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menjelaskan proses pembelajaran Micro-Teaching melalui e-learning selama pandemi COVID-19 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Walisongo, serta mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran micro-teaching secara daring selama pandemi COVID-19 di jurusan tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kajian literatur yang diperoleh dari analisis dokumen, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh dosen dan calon guru sesuai dengan pertemuan yang telah dilaksanakan dalam kelas Micro-Teaching daring. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya hubungan antara dosen dan calon guru dalam proses Micro-Teaching di UIN Walisongo. Hubungan ini merupakan bentuk bimbingan yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa atau calon guru untuk memenuhi mata kuliah Micro-Teaching yang wajib diikuti oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah ini penting karena setelah menyelesaikannya, mahasiswa akan berhadapan langsung dengan siswa di sekolah. Proses bimbingan ini dilakukan melalui tahapan tertentu yang telah menjadi standar dalam kelas Micro-Teaching.

Proses Micro-Teaching di UIN Walisongo bertujuan agar calon guru Bahasa Inggris mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, memahami dan menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar melalui praktik Micro-Teaching berbasis video, serta membangun kompetensi perencanaan. Selain itu, mereka juga harus dapat mengidentifikasi kesesuaian metode pengajaran untuk membangun kompetensi implementasi, menilai kesesuaian asesmen guna meningkatkan kompetensi evaluasi, mengembangkan tutorial pengajaran untuk kelas daring/virtual, serta menulis refleksi diri atas pengalaman belajar mereka.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam desain pembelajaran semester yang dirancang oleh dosen Micro-Teaching di UIN Walisongo selama pandemi COVID-19, calon guru harus memenuhi daftar target pembelajaran atau yang disebut dengan delapan keterampilan dalam micro-teaching. Calon guru diharapkan dapat menguasai keterampilan berikut:

- a. Kompetensi perencanaan
- b. Metode pengajaran
- c. Kompetensi implementasi
- d. Asesmen kompetensi
- e. Evaluasi kompetensi
- f. Pengembangan materi
- g. Persiapan pengajaran untuk kelas daring
- h. Refleksi terhadap pengalaman belajar

Setelah dokumen dianalisis, proses Micro-Teaching di UIN Walisongo Semarang mencakup beberapa tahapan yang disesuaikan dengan delapan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh calon guru. Dalam implementasinya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tujuh proses inti yang tercantum dalam dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah micro-teaching.

**Proses pembelajaran Micro-Teaching melalui E-Learning selama pandemi COVID-19**

Proses micro-teaching selama pandemi COVID-19 di UIN Walisongo mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) **Proses Penyusunan Rencana Pembelajaran.** Dalam kompetensi perencanaan, dosen mengarahkan calon guru untuk menyusun desain pembelajaran yang digunakan dalam praktik micro-teaching sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan mampu menyusun desain pembelajaran dengan baik dan benar. Setelah semua desain pembelajaran selesai dibuat oleh calon guru, rencana pembelajaran tersebut diperiksa di kelas untuk memastikan kesesuaian dan kelengkapannya. Penelitian oleh Almarzooq et al. (2020) menyoroti pentingnya perencanaan yang matang dalam pembelajaran daring agar dapat mencapai hasil yang optimal.
- 2) **Proses Pelatihan Keterampilan Mengajar bagi Calon Guru.** Tahap ini melibatkan penerapan delapan keterampilan dasar dalam mengajar, yaitu bertanya, memberikan penguatan, variasi, menjelaskan, membuka & menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil atau individu. Dosen memberikan video contoh kepada calon guru, yang kemudian mereka analisis untuk mengidentifikasi sejauh mana delapan keterampilan dasar telah diterapkan. Menurut penelitian oleh Aarsal (2019), micro-teaching membantu calon guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih efektif melalui observasi dan refleksi terhadap praktik mengajar mereka sendiri.
- 3) **Proses Perencanaan Penerapan Delapan Keterampilan Dasar dalam Mengajar.** Calon guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran lengkap dengan menggunakan pendekatan ilmiah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran berbasis masalah untuk tingkat SMP dan SMA. Rencana pembelajaran ini kemudian diperiksa oleh dosen dan calon guru lainnya dengan menggunakan indikator kompetensi perencanaan, lalu didiskusikan di kelas. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa perencanaan yang berbasis pada pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa.
- 4) **Proses Penerapan Delapan Keterampilan Dasar dalam Mengajar.** Setelah merancang dan memeriksa rencana pembelajaran, calon guru membuat video praktik mengajar berdurasi 15 menit yang menunjukkan penerapan delapan keterampilan dasar. Video ini dikumpulkan dan diperiksa oleh dosen untuk menilai kesesuaian penerapan keterampilan mengajar yang telah dipraktikkan. Dosen juga memberikan tugas tambahan berupa identifikasi metode pengajaran dan tahapan pembelajaran berdasarkan indikator kompetensi implementasi. Menurut penelitian oleh Tondeur et al. (2017), penggunaan teknologi dalam Micro-Teaching, seperti rekaman video, dapat meningkatkan refleksi diri calon guru terhadap praktik mengajar mereka.
- 5) **Proses Penilaian dan Evaluasi Kompetensi.** Setelah seluruh praktik mengajar selesai, dosen membahas bagaimana cara calon guru menilai siswa. Penilaian ini dilakukan berdasarkan indikator kompetensi penilaian dan evaluasi. Dosen kemudian mengajak calon guru untuk berdiskusi mengenai temuan permasalahan dalam proses penilaian mereka. Menurut Goe et al. (2018), evaluasi kompetensi dalam Micro-Teaching harus

dilakukan secara formatif dan sumatif untuk memastikan calon guru memahami serta dapat menerapkan strategi asesmen yang sesuai.

- 6) **Proses Penulisan dan Penyusunan Modul Pembelajaran.** Pada tahap ini, calon guru mempelajari cara menyusun modul pembelajaran secara sistematis. Modul ini harus memenuhi beberapa kriteria, seperti dapat digunakan untuk belajar mandiri, mempertimbangkan perbedaan individu, memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik, disusun secara sistematis, memaksimalkan penggunaan media komunikasi, berfokus pada partisipasi aktif pengguna, serta dilakukan evaluasi melalui pemeriksaan sejawat. Modul yang telah disusun kemudian diperiksa oleh dosen untuk memastikan kesesuaiannya dengan kompetensi dasar yang berlaku di sekolah. Menurut penelitian oleh Kintu et al. (2017), desain modul pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan.
- 7) **Proses Pembuatan Video Tutorial untuk Kelas Daring/Virtual.** Dalam tahap pembelajaran berbasis proyek ini, calon guru diharapkan mampu membuat video tutorial untuk kelas daring. Sebelum memulai, dosen memberikan contoh video tutorial sebagai panduan. Setiap calon guru kemudian membuat video praktik mengajar yang dikumpulkan untuk dinilai oleh dosen. Penelitian oleh Kay et al. (2019) menegaskan bahwa pembuatan video tutorial oleh calon guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka, sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring.

Ketujuh tahapan ini merupakan bagian penting dalam proses micro-teaching di UIN Walisongo Semarang selama pandemi COVID-19, yang seluruhnya dilakukan secara virtual. Dalam penelitian ini, berdasarkan analisis dokumen, ditemukan adanya pembagian tugas bagi calon guru yang terdiri dari tugas mandiri dan tugas terstruktur.

#### **Masalah dan hambatan yang dihadapi Mahasiswa selama proses Micro-Teaching secara Online pada masa pandemi COVID-19**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, peneliti telah menyiapkan beberapa hasil wawancara mengenai kendala yang dihadapi mahasiswa selama proses micro-teaching daring di UIN Walisongo Semarang. Selain kendala, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan micro-teaching daring. Partisipan wawancara adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang sedang mengikuti mata kuliah Micro-Teaching. Wawancara ini dilakukan melalui aplikasi WhatsApp dengan metode percakapan pribadi agar peneliti dapat mendokumentasikan jawaban responden secara lengkap, serta untuk mempermudah mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

Wawancara ini mencakup beberapa pertanyaan, di mana peneliti telah menyusun enam pertanyaan utama, dan setiap pertanyaan memiliki sub-poin. Dari wawancara ini, peneliti memperoleh data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengetahui identitas mahasiswa yang mengikuti wawancara. Pertanyaan kedua bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami konsep Micro-Teaching itu sendiri. Kemudian, pertanyaan ketiga dan keempat menanyakan tentang kendala yang dihadapi mahasiswa selama proses micro-teaching daring. Pertanyaan kelima lebih mendetail guna mengetahui faktor penyebab kendala dalam proses Micro-Teaching daring di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Walisongo Semarang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kendala disebut dengan hambatan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah tercapainya target. Pius Abdillah dan Danu Prasetya dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* juga mendefinisikan kendala sebagai sesuatu yang menghambat atau membatasi pencapaian suatu tujuan. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala adalah kondisi yang membatasi, menghalangi, atau mencegah tercapainya tujuan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa

kendala utama yang dihadapi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dalam mengikuti mata kuliah Micro-Teaching secara daring. Berikut adalah beberapa kendala yang telah dirangkum:

- 1) **Kesulitan Mendapatkan Sinyal.** Menurut Machajewski (2019), jaringan komputer adalah sekumpulan komputer yang terhubung satu sama lain dengan tujuan utama berbagi sumber daya, salah satunya adalah akses internet. Kendala pertama yang ditemukan dalam proses Micro-Teaching daring di UIN Walisongo Semarang adalah masalah sinyal. Karena perkuliahan dilakukan dari rumah, banyak mahasiswa yang tinggal di daerah pedesaan mengalami kesulitan mendapatkan sinyal yang baik. Dari hasil wawancara, kendala ini terdeteksi pada hampir semua responden. Proses pembelajaran dari rumah juga menjadi tantangan bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari pusat kota, sehingga sulit mendapatkan akses sinyal yang stabil. Tidak hanya di daerah pedesaan, mahasiswa di perkotaan juga terkadang mengalami gangguan sinyal, yang berdampak besar pada proses pembelajaran micro-teaching daring selama pandemi COVID-19.
- 2) **Keterbatasan Kuota Internet.** Dalam pembelajaran daring, kuota internet menjadi kebutuhan utama. Penggunaan kuota internet selama pandemi COVID-19 untuk keperluan perkuliahan sangat besar. Mahasiswa tidak hanya mengikuti satu mata kuliah, tetapi seluruh mata kuliah dalam satu semester harus dilakukan secara daring. Hal ini mengakibatkan kebutuhan kuota internet yang tinggi. Dalam penelitian ini, hampir semua responden mengeluhkan keterbatasan kuota internet karena dalam proses micro-teaching daring, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris menggunakan banyak aplikasi untuk mendukung kelancaran pembelajaran. Studi oleh Al-Khateeb (2021) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan kuota internet menjadi kendala utama dalam pembelajaran daring, terutama di negara berkembang.
- 3) **Instruksi dari Dosen Kurang Jelas.** Dalam proses Micro-Teaching daring, masih banyak mahasiswa yang mengalami kebingungan terhadap instruksi yang diberikan oleh dosen. Hal ini sering kali menyebabkan miskomunikasi, sehingga kelas daring menjadi kurang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hodges et al. (2020) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran daring adalah efektivitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa.
- 4) **Kendala dalam Proses Perekaman Video.** Dalam pembuatan video praktik mengajar, mahasiswa menghadapi beberapa kendala serius, di antaranya:
  - **Gangguan suara kendaraan** karena lokasi rumah terlalu dekat dengan jalan raya, yang mengganggu proses perekaman video praktik mengajar sehingga hasilnya kurang optimal.
  - **Kesulitan dalam merekrut siswa** sebagai peserta dalam video praktik mengajar. Menurut penelitian oleh Bower (2019), salah satu kendala utama dalam pembuatan video pembelajaran adalah faktor lingkungan yang dapat mengganggu kualitas rekaman.
- 5) **Manajemen Waktu yang Kurang Efektif.** Dari hasil wawancara, beberapa responden menyatakan bahwa pengelolaan waktu dalam pembelajaran Micro-Teaching daring masih kurang efisien. Banyaknya diskusi dalam proses pembelajaran sering kali membuat manajemen waktu menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Studi oleh Bao (2020) juga menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran daring adalah kurangnya efektivitas dalam manajemen waktu, terutama ketika interaksi dilakukan melalui platform digital.

Berdasarkan beberapa kendala di atas, dapat disimpulkan bahwa proses Micro-Teaching daring di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Walisongo Semarang menghadapi banyak tantangan yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Kendala utama yang ditemukan

meliputi kesulitan mendapatkan sinyal, keterbatasan kuota internet, instruksi dosen yang kurang jelas, hambatan dalam perekaman video, serta manajemen waktu yang kurang efektif.

#### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Micro-Teaching secara daring serta mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa selama proses Micro-Teaching daring di UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa proses micro-teaching harus melalui beberapa tahap yang disebut sebagai komponen sistem pembelajaran, komponen ini membahas proses pembelajaran secara lengkap untuk memenuhi persyaratan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses Micro-Teaching, tempat yang digunakan sangat khusus, sehingga Supiyanto menjelaskan bahwa Micro-Teaching dirancang dengan skala kecil untuk mengembangkan keterampilan mengajar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional seorang guru (Supiyanto, Y. d. 2017).

Setelah melakukan penelitian dan penyelarasan, peneliti menemukan tujuh proses micro-teaching serta lima kendala yang dihadapi mahasiswa selama proses micro-teaching di UIN Walisongo Semarang. Proses Micro-Teaching di UIN Walisongo berjalan sesuai dengan komponen dan tahapan yang ada, terutama selama masa pandemi COVID-19 seperti saat ini. Dalam temuan peneliti, proses micro-teaching selama pandemi COVID-19 mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi normal. Berdasarkan teori Halimah, terdapat hanya tiga tahap dalam proses micro-teaching (Halimah, L. 2017 hlm. 90);

**Tabel 1 proses micro-teaching**

<b>Micro Teaching</b>	<b>Cognitive stage</b>
	<b>Implementation stage</b>
	<b>Reverse stage (assessment and evaluation)</b>

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kesesuaian dengan teori yang diadopsi, namun juga terdapat beberapa yang tidak sesuai dengan teori yang ada.

#### **a. Cognitive stage**

Dari temuan penelitian, tahap micro-teaching di UIN Walisongo Semarang dimulai dengan pembuatan desain pembelajaran. Dalam proses pertama ini, peneliti sejalan dengan teori Halimah, di mana dalam presentasinya ia menjelaskan bahwa bimbingan dan persiapan desain pembelajaran dimulai sejak pertemuan awal dalam mata kuliah Micro-Teaching. Intinya, pada awal pertemuan semester, dosen akan berfokus pada tahap kognitif, yaitu tahap yang menitikberatkan pada bimbingan awal dari dosen kepada calon guru. Dari 7 proses micro-teaching di UIN Walisongo Semarang, 3 di antaranya termasuk dalam tahap kognitif.

**Tabel 2 proses micro-teaching**

Proses pembuatan Rancangan pembelajaran	
<b>Cognitive stage</b>	Proses pelatihan keterampilan calon guru dalam mengajar, termasuk mempelajari penerapan 8 keterampilan dasar dalam mengajar. Perencanaan Proses Penerapan 8 Keterampilan Dasar dalam Pengajaran.

Peneliti menemukan bahwa ada 3 tahap micro-teaching yang sesuai untuk dimasukkan dalam tahap kognitif, dimulai dari proses pembuatan desain pembelajaran, kemudian diikuti dengan proses bimbingan untuk melatih keterampilan mengajar, dan dilanjutkan dengan proses desain penerapan 8 keterampilan dasar dalam mengajar. Pada tahap kognitif yang dipopulerkan oleh Halimah (2017) dalam proses ini, calon guru akan diberikan gambaran tentang cara mengajar mereka. Halimah juga menekankan bahwa penayangan klip video kepada calon guru dapat mempermudah mereka dalam memahami bagaimana proses pengajaran yang benar. Peneliti ini menemukan hal serupa dalam salah satu proses Micro-Teaching di UIN Walisongo pada tahap kedua, di mana calon guru dibimbing oleh dosen dengan menampilkan video tentang pengajaran atau lebih spesifik lagi, video mengenai 8 keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru, yang kemudian video tersebut didiskusikan bersama hingga calon guru memahami 8 keterampilan dasar tersebut dan mengetahui perbedaan masing-masing keterampilan dasar tersebut.

**b. Implementation stages**

Berdasarkan teori Halimah, aktivitas kedua dalam proses Micro-Teaching adalah tahap implementasi. Setelah semua persiapan dilakukan oleh calon guru. Di sinilah calon guru akan mempraktikkan keterampilan mereka dalam mengajar. Dari teori yang diadopsi oleh peneliti, peneliti menemukan kecocokan atau kesamaan pada proses keempat yang ditemukan oleh peneliti dalam proses Micro-Teaching di Walisongo Semarang selama pandemi Covid-19, yaitu proses implementasi.

**Table 3 proses Micro-Teaching**

From theory	From the findings
<b>Implementation stages</b>	Proses penerapan 8 keterampilan dasar dalam mengajar.

Dari tabel di atas, calon guru diharapkan dapat melaksanakan praktik mengajar dengan baik dalam proses ini, dan juga dari temuan, dalam proses ini, calon guru dapat mengidentifikasi tahapan pembelajaran berdasarkan indikator kompetensi pelaksanaan. Pada tahap ini, proses ini dikategorikan sebagai proses yang panjang. Di mana siswa dibimbing secara intensif agar dapat mengajar sesuai yang diharapkan. Dari hasil proses ini, siswa diharapkan menguasai metode pengajaran yang tepat dan benar.

**c. Reverse stage (assessment and evaluation)**

Dalam hasil penelitian tentang proses mikro-pengajaran di UIN Walisongo, peneliti juga menemukan tahapan yang sama dalam proses Micro-Teaching. Tahap akhir dalam teori Halimah dengan temuan ini dapat disimpulkan bahwa tahap ketiga atau dalam teori Halimah disebut sebagai tahap invers adalah aktivitas di mana rekan sejawat dan pembimbing akan memberikan penilaian saat pelaksanaan Micro-Teaching sehingga mereka dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan calon guru selama praktik mengajar. Hasil dari penilaian tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan praktik selanjutnya dan untuk memperbaiki kinerja sebagai calon guru profesional.

**Table 4 pelaksanaan Micro-Teaching**

From theory	From the findings
Reverse stage	Proses menilai dan mengevaluasi kompetensi

Tiga tahapan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ini sangat sesuai dengan teori Halimah, yang dimulai dengan tahap kognitif, kemudian dipraktikkan pada tahap implementasi, dan dievaluasi atau dinilai bersama pada tahap invers. Dalam proses Mikro-Teaching di UIN Walisongo Semarang, peneliti menemukan suatu proses yang tidak ditemukan dalam teori yang diadopsi oleh peneliti. Dalam proses Micro-Teaching di UIN Walisongo, peneliti menemukan bahwa ada proses lanjutan dari 5 proses yang telah dilakukan di atas, yaitu: **Proses penulisan dan penyusunan modul pembelajaran serta proses pembuatan video tutorial untuk kelas online/ virtual.**

Selama pandemi COVID-19, banyak kegiatan yang harus diubah dari proses pembelajaran langsung menjadi pembelajaran dari rumah, dan proses ini tidak terkecuali di kampus-kampus di Indonesia. UIN Walisongo mengambil langkah pertama agar calon guru tidak terbengkalai selama wabah COVID-19. Dua proses di atas adalah kebutuhan penting bagi calon guru dalam proses pelaksanaan mikro-pengajaran online. Calon guru diharapkan lebih mandiri dan lebih kreatif dengan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam kedua proses ini, pelaksanaan mikro-pengajaran di UIN Walisongo selama pandemi merupakan langkah maju, karena UIN Walisongo mencoba menyesuaikan dengan salah satu misi kampus, yaitu Meujudkan manajemen kelembagaan profesional berstandar internasional.

Dalam mengambil data wawancara dengan calon guru, peneliti menemukan hambatan yang dihadapi oleh calon guru selama proses Micro-Teaching, di mana masalah-masalah tersebut berupa kesulitan dalam mendapatkan sinyal, kurangnya kuota internet, komentar dari dosen yang tidak jelas, kendala dalam proses perekaman video, serta waktu yang tidak terkontrol dengan baik. Peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa selama pandemi sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran Micro-Teaching online, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang mengungkapkan beberapa masalah pokok dalam proses Micro-Teaching di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dari hasil penelitian mengenai rumusan masalah kedua, peneliti menemukan beberapa hambatan. Setelah dijelaskan oleh calon guru mengenai proses Micro-Teaching selama wabah COVID-19 melalui wawancara online, peneliti menyimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh calon guru merupakan masalah teknis. Oleh karena itu, peneliti telah membahasnya secara singkat dan mudah dipahami.

Masalah pertama adalah kesulitan dalam mendapatkan sinyal. Hambatan ini disebabkan oleh jarak rumah calon guru dari kota atau tempat yang mudah mendapatkan sinyal yang baik. Sehingga proses Micro-Teaching online terganggu oleh sinyal yang buruk. Masalah seperti ini dapat membuat proses Micro-Teaching online antara dosen dan calon guru menjadi tidak nyaman. Ketika memberikan arahan atau bimbingan, dosen terpaksa mengulangnya beberapa kali agar calon guru memahami apa yang sedang dipelajari. Masalah kedua juga berkaitan dengan internet, yaitu kurangnya kuota internet dalam proses pembelajaran. Dalam proses Micro-Teaching, banyak aplikasi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran selama pandemi COVID-19. Aplikasi tersebut berupa WhatsApp, Zoom Video Conference, Google Meet, Walisongo e-Learning, dan YouTube yang memfasilitasi kelas Micro-Teaching online dalam lingkungan yang mirip dengan lingkungan kelas tradisional. Guru dan siswa dapat terintegrasi dalam pengaturan kelas online. Zoom dan Google Meet dapat mengintegrasikan guru dan semua siswa secara tatap muka dalam pertemuan kelas Micro-Teaching online. Lingkungan kelas online ini memenuhi kebutuhan persyaratan ruang kelas Micro-Teaching untuk peserta didik muda (Farzaneh Kalantari & Mahmood Hashemian, 2016).

Adapun masalah selanjutnya berupa bimbingan yang kurang jelas selama proses mikro-pengajaran, masalah ini tidak lepas dari 2 masalah di atas. Ketiga masalah tersebut saling terkait, mengganggu proses Micro-Teaching online selama wabah COVID-19. Kemudian, dari

5 temuan masalah selama proses mikro-pengajaran, hampir seluruhnya berkaitan dengan masalah teknis pembelajaran. Di sini, peneliti menyimpulkan bahwa semua masalah yang dihadapi oleh calon guru tidak terkait dengan isi materi dalam proses mikro-pengajaran itu sendiri, melainkan masalah yang berasal dari sisi pendukung dalam menjelaskan proses mikro-pengajaran selama wabah COVID-19.

Ada banyak hal yang dirasakan oleh calon guru ketika praktik dimulai, mulai dari perencanaan yang dilakukan, apakah itu terkait dengan pembuatan rencana pelajaran, berapa kali mereka berlatih menggunakan berbagai materi, mempersiapkan materi, cara menggunakan berbagai metode, strategi, mengelola kelas, hingga kurangnya rasa percaya diri dalam menggunakan media saat praktik. Namun, calon guru di fakultas ini diharuskan menjadi guru profesional, sehingga mereka harus mampu menangani kesulitan yang dihadapi sebagai persiapan untuk mengajar di kelas nyata. Meskipun selama pandemi banyak kesulitan yang dihadapi mahasiswa, kesulitan yang dirasakan yang menjadi hambatan dalam proses Micro-Teaching akan semakin berkurang dengan latihan berulang dan pelatihan yang serius, serta bantuan khusus dari dosen yang akan menjadi solusi yang baik bagi calon guru.

Dari hasil pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara, proses Micro-Teaching online di UIN Walisongo telah berjalan dengan baik meskipun harus terkendala oleh 5 hambatan. Micro-Teaching perlu dilakukan oleh mahasiswa fakultas pendidikan. Karena persiapan untuk terjun ke lapangan dan berhadapan langsung dengan siswa tidaklah mudah. Menurut Ozonur (2016), proses Micro-Teaching dapat dilakukan melalui tahapan yang meliputi perencanaan, praktik Micro-Teaching, diskusi umpan balik, praktik Micro-Teaching kembali, dan diskusi umpan balik. Dengan menguasai segala hal dalam proses Micro-Teaching, hal ini mempermudah calon guru dalam proses pengajaran.

Dalam kondisi wabah COVID-19, penerapan praktik Micro-Teaching tetap berjalan dengan lancar, dengan memanfaatkan teknologi, yaitu melalui e-learning. Berdasarkan proses Micro-Teaching online hingga saat ini, usaha praktik Micro-Teaching dengan berbagai teknik dan metode telah ditingkatkan. Teknik dan metode ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Dalam kondisi wabah COVID-19 ini, praktik Micro-Teaching tetap dapat dilakukan meskipun terbatas oleh beberapa faktor. Dari pembahasan di atas, tujuh proses Micro-Teaching yang diterapkan di UIN Walisongo Semarang berjalan dengan baik meskipun proses tersebut berlangsung selama pandemi COVID-19. Dalam proses ini, juga terdapat beberapa hambatan. Meskipun peneliti meyakini bahwa dengan fasilitas yang lengkap, yaitu berupa perangkat pembelajaran yang memadai, kuota internet yang besar, dan sinyal yang mudah didapat, akan sangat mendukung proses mikro-pengajaran untuk berjalan lancar.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep praktik Micro-Teaching berbasis e-learning selama wabah COVID-19, dari temuan penelitian ini, proses Micro-Teaching online berjalan dengan baik. Adapun temuan berdasarkan teori dari Halimah (2020), terdapat 5 proses Micro-Teaching di UIN Walisongo Semarang yang sesuai dengan teori ini. Dua tahapan tambahan yang ditemukan oleh peneliti di UIN Walisongo adalah penyesuaian desain pembelajaran selama wabah COVID-19. Dari hasil penelitian, terdapat 7 proses utama dalam Micro-Teaching di UIN Walisongo Semarang dan terdapat 5 hambatan yang dihadapi oleh calon guru selama proses Micro-Teaching online.

Tujuh proses Micro-Teaching tersebut adalah:

- 1) Proses pembuatan rencana pelajaran
- 2) Proses pelatihan keterampilan calon guru dalam mengajar, termasuk mempelajari penerapan 8 keterampilan dasar dalam mengajar. Bertanya, Memperkuat, Variasi,

Menjelaskan, Membuka & Menutup, Membimbing Diskusi Kelompok Kecil, Mengorganisasi/Mengelola Kelas, Mengajar Kelompok Kecil atau Individu (Ozonur, 2016).

- 3) Proses perencanaan penerapan 8 keterampilan dasar dalam mengajar.
- 4) Proses penerapan 8 keterampilan dasar dalam mengajar
- 5) Proses penilaian dan evaluasi kompetensi
- 6) Proses penulisan dan penyusunan modul pembelajaran
- 7) Proses pembuatan tutorial video untuk kelas online/virtual (Kalantari & Hashemian, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa proses Micro-Teaching di UIN Walisongo telah berjalan sesuai dengan teori para ahli, bahkan didukung oleh proses tambahan dari kampus. Masalah yang ada dalam proses Micro-Teaching selama wabah COVID-19 adalah masalah teknis yang terkait dengan proses pembelajaran online yang dilakukan menggunakan internet dan teknologi. Hambatan yang dikenal oleh calon guru terjadi selama proses perkuliahan online. Jika proses Micro-Teaching kembali normal atau dilakukan secara tatap muka, maka masalah atau tantangan yang muncul berdasarkan hasil penelitian ini tidak akan ada (Halimah, 2020).

Setelah menganalisis hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Micro-Teaching online akan dimaksimalkan jika faktor pendukung untuk proses pembelajaran dipenuhi, dalam penelitian ini ada 4 faktor sebagai solusi dalam proses Micro-Teaching online di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yaitu; Faktor sinyal yang memadai, faktor perangkat penunjang berupa handphone dan laptop, kuota internet yang memadai, dan bimbingan informal di luar waktu kuliah yang dilakukan secara pribadi (Kalantari & Hashemian, 2016). Dari dua hasil objek penelitian, proses Micro-Teaching selama pandemi COVID-19 di UIN Walisongo Semarang berjalan dengan baik. Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa juga dapat diatasi dengan beberapa hal yang telah dibahas di atas. Pengenalan proses Micro-Teaching online di UIN Walisongo Semarang sangat baik, mahasiswa yang melaksanakan tugasnya sebagai calon guru juga telah menyiapkan materi ajar yang sesuai dengan komponen dalam teori penelitian ini.

## **5. Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, terutama kepada Dr. Siti Tarwiyah, yang telah bersedia membimbing kami dalam menyelesaikan penelitian ini. ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada semua pihak yang telah terlibat atau berpartisipasi dalam mewujudkan inovasi pendidikan yang lebih maju dan berkelanjutan.

## **6. Daftar Pustaka**

- Al-Khateeb, A. M. (2021). Challenges in online learning during the COVID-19 pandemic: A survey among university students in the Middle East. *Education and Information Technologies*, 26(5), 4501-4519.
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Learning in the time of COVID-19: Content, delivery, and assessment during the pandemic. *Journal of the American College of Cardiology*, 76(9), 1243-1246.
- Arsal, Z. (2019). Microteaching and pre-service teachers' sense of self-efficacy in teaching. *Higher Education Research & Development*, 38(2), 321-333.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113-115.

- Bower, M. (2019). Technology-mediated learning theory. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1035-1048.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Farzaneh Kalantari & Mahmood Hashemian. (2016). "A Story-Telling Approach to Teaching English to Young EFL Iranian Learners". *Canadian Center of Science and Education, English Language Teaching*, 9, 221.
- Goe, L., Bell, C., & Little, O. (2018). Approaches to evaluating teacher effectiveness: A research synthesis. Educational Testing Service (ETS).
- Halimah, A. (2020). Pengajaran mikro dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19: Tinjauan teori dan implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(3), 45-58.
- Halimah, L. (2017). Keterampilan mengajar sebagai inspirasi untuk menjadi guru excellent di abad ke-21. PT Rafika Aditama.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27(1), 1-12.
- Kalantari, F., & Hashemian, M. (2016). Micro-teaching and online learning in the context of education. *Educational Research Review*, 14(2), 44-50.
- Kay, R. H., LeSage, A., & Knaack, L. (2019). Exploring student and faculty perceptions of video-enhanced learning resources in higher education. *The Internet and Higher Education*, 42, 33-41.
- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended learning effectiveness: The relationship between student characteristics, design features and outcomes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), 7.
- Machajewski, S. (2019). Internet networking and infrastructure: Impact on learning and connectivity. *Journal of Computing in Higher Education*, 31(4), 763-776.
- Ozonur, M. (2016). Micro-teaching: Theory and practice. *Journal of Educational Practice*, 12(4), 15-22.
- Supiyanto, Y. d. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Microteaching Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar. *Prosiding Ekonomi dan Bisnis*.
- Tondeur, J., van Braak, J., Siddiq, F., & Scherer, R. (2017). Enhancing pre-service teachers' technology integration competence: Implications from instructional design. *Computers & Education*, 117, 100-114.